



## JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X  
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

[dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com)

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis>.

Received: 4 Agustus 2024, Revised: 7 Agustus 2024, Publish: 12 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Internalisasi Pendidikan Multikultural pada Sekolah Menengah Atas se-Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil

Azizah Hanum OK<sup>1</sup>, Solihah Titin Sumannti<sup>2</sup>, Sufian Hadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, [azizahhanum@uinsu.ac.id](mailto:azizahhanum@uinsu.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, [solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id](mailto:solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, [sufianhadi04@gmail.com](mailto:sufianhadi04@gmail.com)

Corresponding Author: [azizahhanum@uinsu.ac.id](mailto:azizahhanum@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This research aims to analyze 1). The process of internalizing multicultural education and the impacts it has, 2). Supporting factors for the internalization of multicultural education, 3). Factors inhibiting or constraining the internalization of multicultural education and 4). Efforts to overcome obstacles to the internalization of multicultural education in high schools throughout Simpang Kanan District. The subject of this research was the principal, deputy principal, teachers, administrative employees, operators and students of SMAN 1 Simpang Kanan and SMA IT Darur Rasyid. Qualitative research methods and field studies, the approach used in this research uses a phenomenological approach. The results of this research inclusively include: a). The process of internalizing multicultural education is carried out using three methods, namely by integrating intracurricular and extracurricular activities or multicultural character formation activities, exemplary and by means of socialization of school residents. Multicultural education not only has an impact on students, but also creates a harmonious school environment and a more emotional society. b). Supporting factors in the process of internalizing multicultural education are the school climate, school curriculum, facilities and infrastructure, the role of teachers, school programs and activities. c). The inhibiting factors are individual student attitudes, lack of understanding, learning media and socialization about multicultural education. d). Efforts to overcome these obstacles include: Emphasizing the values of respect, respect and tolerance in the school environment; Implementing school policies that prioritize noble character education; Adding posters about diversity and multicultural values; Carrying out intensive outreach regarding multicultural education.*

**Keywords:** *Internalization, education, and multicultural.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1). Proses internalisasi pendidikan multikultural dan dampak yang ditimbulkan, 2). Faktor pendukung internalisasi pendidikan multikultural, 3). Faktor penghambat atau kendala internalisasi pendidikan multikultural dan 4). Upaya mengatasi kendala internalisasi pendidikan multikultural di Sekolah Menengah Atas se-Kecamatan Simpang Kanan. Subjek penelitian ini kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, operator serta siswa SMAN 1 Simpang Kanan dan SMA IT Darur Rasyid. Metode penelitian kualitatif dan studi lapangan, pendekatan yang dipakai pada

penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil penelitian ini secara inklusif meliputi: a). Proses internalisasi pendidikan multikultural dilakukan dengan tiga metode, yaitu dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler atau kegiatan pembentukan karakter berbasis multikultural, keteladanan dan dengan cara sosialisasi terhadap warga sekolah. Pendidikan multikultural tidak hanya berdampak bagi siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan masyarakat yang lebih kehosif. b). Faktor pendukung dalam proses internalisasi pendidikan multikultural adalah iklim sekolah, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah. c). Faktor penghambatnya adalah sikap individu siswa, minim pemahaman, media pembelajaran dan sosialisasi tentang pendidikan multikultural. d). Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi: Menekankan nilai-nilai menghargai, menghormati, dan toleransi dalam lingkungan sekolah; Menerapkan kebijakan sekolah yang mengutamakan pendidikan budi pekerti luhur; Menambahkan poster-poster tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural; Melakukan sosialisasi secara intensif terkait pendidikan multikultural.

**Kata kunci:** Internalisasi, pendidikan, multikultural

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural telah menjadi isu yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kritis seperti penghargaan terhadap keberagaman, mencakup keberagaman suku, budaya, etnis, dan aspek lainnya. Pendekatan ini memiliki relevansi dan signifikansi besar ketika diterapkan sejak dini pada anak-anak, membantu mereka tumbuh menjadi generasi yang memiliki toleransi terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan baik dalam lingkungan sekolah dengan dukungan para guru, maupun diterapkan oleh orang tua di lingkungan rumah mereka. Keragaman budaya, khususnya dalam aspek agama, suku, dan ras, telah menimbulkan sejumlah tantangan bagi umat manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu konsekuensi dari keragaman ini adalah potensi munculnya konflik yang bisa berakar dari perbedaan-perbedaan tersebut, seperti perbedaan suku, ras, warna kulit, dan lain-lain. Isu ini relevan di hampir semua negara, terjadinya konflik kekerasan antarwarga yang memiliki latar belakang yang berbeda menjadi salah satu dampak negatif yang mungkin timbul.

Pendidikan multikultural membawa manfaat yang signifikan bagi peserta didik, salah satunya adalah memberikan kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas tanpa takut akan diskriminasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk merasa nyaman dalam menyuarakan ide-ide mereka tanpa adanya prasangka terhadap perbedaan (Noel, J, 2000). Selain itu, pendidikan multikultural juga melatih peserta didik untuk menghadapi berbagai bentuk keragaman dalam lingkungan sekitarnya. Mereka diajarkan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Lebih dari itu, pendidikan multikultural memotivasi peserta didik untuk menjadi pelaksana perubahan sosial yang dapat berkontribusi dalam menghapuskan tindakan diskriminasi rasial dan etnosentrisme, mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif dan adil

Menurut James Banks (1999), inisiator Pusat Pendidikan Multikultural Universitas Washington, konsep dasar pendidikan multikultural menekankan prinsip bahwa semua peserta didik seharusnya mendapatkan peluang yang setara, tanpa memandang perbedaan latar belakang seperti suku, budaya, jenis kelamin, dan faktor-faktor lainnya. Prinsip ini menegaskan bahwa mereka memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang setara dalam semua aspek pendidikan. Sebagai contoh, seorang guru diharapkan manaruh perhatian, bimbingan, dan arahan yang sama kepada semua peserta didiknya di kelas. Implementasi konsep ini di sekolah dicita-citakan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan diskriminasi di masa depan.

Konsep dasar ini menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua individu.

Pentingnya kesadaran akan perdamaian semakin meningkat seiring dengan peningkatan pemahaman generasi saat ini terhadap pentingnya menjaga kedamaian. Kesadaran ini memiliki potensi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya diskriminasi, baik yang bersifat rasial maupun etnosentrisme. Melalui pemahaman bahwa perdamaian menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil, generasi masa kini dapat menjadi agen perubahan positif. Dengan menjaga kesadaran ini, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan sikap saling menghormati, memahami perbedaan, dan bekerja bersama-sama menuju harmoni yang melibatkan semua elemen keberagaman yang ada. Hal ini membantu membangun fondasi masyarakat yang lebih sejahtera dan berlandaskan nilai-nilai perdamaian.

James Banks (1999) mengklasifikasi lima dimensi dalam pendidikan multikultural yang saling terkait dan membawa manfaat bagi guru dalam menghadapi perbedaan peserta didik. Berikut adalah ringkasan dari masing-masing dimensi tersebut:

1. Dimensi Konten.  
Melibatkan integrasi materi pelajaran yang mencakup konsep-konsep, teori, dan pengetahuan yang bersifat multikultural. Guru dapat memilih bahan ajar yang mewakili beragam perspektif budaya, etnis, dan ras.
2. Dimensi Pengajaran  
Menyentuh pada metode pengajaran yang mencakup cara guru menyampaikan materi dan melibatkan peserta didik dalam proses belajar. Pendidikan multikultural mendorong penggunaan pendekatan yang inklusif, berpusat pada siswa, dan menghargai berbagai gaya belajar.
3. Dimensi Desain Kegiatan  
Merupakan upaya untuk menciptakan kegiatan dan tugas yang mendorong partisipasi dan refleksi peserta didik tentang berbagai keberagaman. Desain kegiatan harus mencerminkan dan menghormati latar belakang budaya peserta didik.
4. Dimensi Pembelajaran yang Adil  
Berkaitan dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberikan peluang yang setara bagi semua peserta didik, tanpa memperhatikan latar belakang budaya atau keberagaman mereka.
5. Dimensi Pemberdayaan Siswa  
Mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kritis dan kritis sosial, memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan positif dalam menghadapi isu-isu keberagaman dan diskriminasi.

Dengan memahami dan mengintegrasikan lima dimensi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif bagi semua peserta didik.

Sonia Nieto dalam (Musyarofah, 2016: 181-202) juga mengungkapkan pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang melihat dasar dari siswa dan menolak pada bentuk rasisme dan diskriminatif. Pendidikan ini lebih mengutamakan pluralisme didalam lingkungan sekolah. Dan pendidikan ini memang harusnya terencana dan tercantum dalam perencanaan sekolah. Pendidikan multikultural, sebagaimana didefinisikan di atas, tampaknya telah diterapkan di Sekolah Menengah atas se-Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil dengan dasar hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 18 sampai dengan 23 Desember 2023

Melalui proses pengembangan konsep operasional dari kerangka teoritis, penelitian dapat menghadirkan kontribusi yang lebih konkret dan aplikatif, sehingga memberikan arah yang jelas bagi analisis dan interpretasi data. Dengan kata lain, kerangka teoritis tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menjadi instrumen yang memandu implementasi penelitian secara praktis.

## Internalisasi

Internalisasi adalah proses penghayatan mendalam terhadap ajaran, doktrin, atau nilai, sehingga individu menjadi sadar akan keyakinannya terhadap kebenaran doktrin atau nilai tersebut, yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka (Acep Supriyadi, 2014: 650).

Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh (Muhammad Nurdin, 2014: 269) menjelaskan bahwa internalisasi adalah upaya menanamkan pengetahuan ke dalam hati manusia sehingga menghasilkan perilaku spontan. Sedangkan Muhammad Munif, konsep pendidikan Islam multikultural, nilai-nilai dapat ditransfer kepada individu melalui beberapa tahapan, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan, pemberian janji dan ancaman, ibrah dan amtsal, nasehat, serta keteladanan (2017: 1-12). Selain itu, internalisasi juga dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai atau pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa individu sehingga nilai-nilai tersebut terpantul dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari, dan nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari diri individu (menyatu dengan pribadi). Beberapa pengertian lain tentang internalisasi juga dapat ditemui antara lain:

- a. Internalisasi, menurut Chaplin, ialah proses perpaduan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan elemen-elemen lainnya ke dalam kepribadian individu (Chaplin, 2005: 256).
- b. Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi ialah sebuah proses pengertian suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu. (dalam Toto & Huda, 2013:126)
- c. Reber, memaknai internalisasi sebagai penyesuaian nilai-nilai dalam diri seseorang. Dalam konteks psikologi, internalisasi juga dijelaskan sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pemahaman ini menekankan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasi harus mampu diaplikasikan dalam tindakan nyata dan memiliki dampak yang signifikan pada sikap individu. Pentingnya nilai-nilai ini dalam membentuk tindakan sehari-hari membuat proses internalisasi bersifat permanen dalam diri seseorang (dalam Mulyana, 2004: 21). Dengan demikian, internalisasi tidak hanya mencakup pemahaman nilai, tetapi juga melibatkan integrasi nilai-nilai tersebut dalam praktek dan perilaku sehari-hari, membentuk bagian integral dari kepribadian individu.
- d. Ihsan mengartikan internalisasi sebagai usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam jiwa individu sehingga nilai-nilai tersebut membentuk bagian yang melekat pada dirinya (Ihsan, 2007: 155).

## Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki kaitan yang erat dengan konsep kita sebagai khalifah Allah SWT yang menjaga, memakmurkan, dan melestarikan bumi dalam kerangka pengabdian kepada-Nya (Solihah Titin Sumanti, 2021: 83). Secara bahasa, pendidikan multikultural dapat diuraikan dari tiga kata, yaitu pendidikan, multi (banyak), dan kultur (budaya). Pendidikan merujuk pada kegiatan atau proses mendidik (Tim Penulis, 2008: 353). Multi memiliki arti bersifat keragaman budaya (Tim Penulis, 2008: 1051). Pendidikan multikultural adalah pengakuan terhadap realitas ekonomi, sosial, dan politik dalam kehidupan bermasyarakat yang bersifat kultur dan kompleks. Pendidikan multikultural mencerminkan pentingnya etnisitas, budaya, agama, ras, seksualitas, gender, status sosial, ekonomi, dan pengecualian dalam proses pendidikan (Choirul Mahfud, 2010: 168).

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, mengutip Abdullah, menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah penekanan pada pemahaman kesetaraan yang tidak menghasilkan konflik dengan keberadaan budaya yang ada (Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2011: 125). Hujair AH. Sanaky juga mengutip pendapat Kimlicka tentang multikulturalisme, yaitu keberadaan berbagai budaya dalam suatu masyarakat (Hujair AH Sanaky, 2016: 188). Dari dua

pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa multikulturalisme adalah situasi di mana beragam budaya ada dalam suatu masyarakat. Ragam budaya ini mencakup kebiasaan yang memberikan makna yang mendalam dalam kehidupan individu, termasuk dalam bidang sosial, agama, pendidikan, hiburan, dan pribadi. Budaya-budaya ini berada dalam kerangka satu bahasa yang menjadi bahasa komunikasi bersama bagi mereka.

## **METODE**

Pendekatan penelitian merujuk pada seluruh metode atau aktivitas yang terlibat dalam suatu penelitian, mulai dari merumuskan masalah hingga menyimpulkan hasil. Terdapat dua jenis pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif mengacu pada presentasi informasi atau data dalam bentuk angka, sedangkan pendekatan kualitatif melibatkan penyajian informasi atau data dalam bentuk pernyataan. Pendekatan kualitatif juga dikenal sebagai pendekatan investigasi karena melibatkan pengumpulan data melalui interaksi langsung dan wawancara dengan individu di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif, bertujuan mendapatkan data secara deskriptif yang terdiri dari tulisan, ucapan dan perilaku yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dianalisis dari perspektif yang komprehensif, utuh, dan holistik (Amir Hamzah, 2019: 35). Pendekatan kualitatif menitikberatkan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta menganalisis dinamika hubungan antarfenomena yang dilihat, dengan menggunakan pemikiran logis (Saifuddin Azwar, 1998: 5). Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang berusaha membiarkan realitas menyatakan dirinya sendiri secara alamiah. Dengan menggunakan pertanyaan pancingan, subjek penelitian diberi kebebasan untuk menceritakan segala dimensi pengalamannya yang terkait suatu fenomena atau peristiwa (Creswell, 1998:40). Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif merujuk pada proses perolehan data yang bersifat deskriptif, yakni pengumpulan data mengenai gejala-gejala melalui wawancara atau observasi secara rinci selama periode penelitian. Metode ini dapat melibatkan berbagai bentuk seperti dokumen, artefak, foto dan catatan di lapangan. Dalam usaha untuk mendapatkan data yang rinci dan valid, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (Amir Hamzah, 2019: 75).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah ini berada di wilayah tengah kabupaten Aceh Singkil yang memiliki akreditasi A. Satuan pendidikannya beralamatkan di Jl. Pendidikan No.01 desa Lipat Kajang Atas, kecamatan Simpang Kanan, kabupaten Aceh Singkil. Sekolah yang tergolong tua ini mempunyai daya tarik tersendiri dari beberapa program yang kembangkan sehingga menarik minat siswa untuk sekolah dilembaga ini : Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SMAN 1 Simpang Kanan menyatakan:

“Sekolah ini sudah berdiri sejak lama yaitu pada tahun 1984, dan nomor dua tertua di Kabupaten Aceh Singkil serta memiliki beragam program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Karena itu, siswa sangat antusias untuk masuk ke sekolah ini meskipun harus melalui seleksi dan bersaing terlebih dahulu. Saya melanjutkan program-program dari pemimpin sebelumnya dan memang ada beberapa program unggulan yang saya kembangkan selama saya disini, diantara yaitu program jurnalistik bagi siswa dan podcast”. (Wawancara dengan Hazimar AR, 14 Mei 2024).”

Dari pemaparannya, dapat diketahui bahwa SMAN 1 Simpang Kanan adalah lembaga yang telah lama berdiri dan mempunyai berbagai program didalamnya. Karenanya banyak program yang dapat menarik minat calon siswa masuk ke sekolah ini walaupun mereka harus mengikuti seleksi terlebih dahulu untuk mendapatkan kesempatan menjadi siswa. Selain itu, Hazimar menyatakan bahwa:

“Sekolah ini memiliki lingkungan dengan tiga agama dan banyak suku yang belajar berdampingan, paling banyak dari siswa muslim, sedangkan non-muslim hanya 38,6 persen

dari keseluruhan siswa yang ada. Siswa non muslim disini ada yang beragama Kristen dan Protestan. Alhamdulillah, selama ini tidak pernah ada konflik sosial yang terjadi walaupun agama mereka berbeda beda”. (*Wawancara dengan Hazimar AR, 14 Mei 2024*).

Dalam lingkungannya, siswa SMAN 1 Simpang Kanan terdiri dari muslim dan non muslim. Siswa Muslim di sekolah ini memiliki presentase 61,4 persen sedangkan non muslim yang ada sebesar 38,6 persen berupa siswa yang beragama Kristen dan Protestan. Meskipun terdapat perbedaan agama di tengah-tengah para siswa, namun tidak pernah terdapat pertikaian atau perkelahian yang membawa isu agama. Para siswa dapat berinteraksi dengan baik antar sesama mereka dengan tetap menghargai dan menghormati satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa siswa siswi di SMAN 1 Simpang Kanan benar-benar meresapi dan mengaplikasikan makna dari Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan serta semboyan nasional Indonesia dan menjadi cita-cita bangsa.

Berikut ini penulis kemukakan tabel daftar jumlah siswa SMAN 1 Simpang Kanan berdasarkan Agama.

**Tabel 1**  
**Daftar Jumlah Siswa SMAN 1 Simpang Kanan**  
**Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah siswa	Persentase
1	Islam	285	61.4%
2	Kristen	175	37.7%
3	Katholik	4	0.9%
4	Hindu	0	0
5	Budha	0	0
6	Konghucu	0	0
Jumlah		464	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa mayoritas memang beragama Islam. Tetapi sejauh hasil observasi yang dilakukan, tidak terlihat ada tanda-tanda adanya diskriminasi yang dilakukan oleh pihak satuan pendidikan, dalam hal ini kepala sekolah dan guru tenaga pendidik. Semuanya diperlakukan sama tanpa memandang perbedaan agama yang dianut oleh siswa. Sedangkan dari sisi suku, siswa SMAN 1 Simpang Kanan terdiri dari setidaknya delapan suku. Ada suku Aceh, Batak, Jawa, Karo, Minang, Nias, Pakpak dan suku Singkil. Sesuai data yang penulis peroleh, jumlah persentase suku-suku tersebut sangat bervariasi jumlahnya.

Berikut ini penulis kemukakan tabel daftar persentase siswa SMAN 1 Simpang Kanan berdasarkan Suku sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Daftar Jumlah Siswa SMAN 1 Simpang Kanan**  
**Berdasarkan Suku**

No	Suku	Jumlah siswa	Persentase
1	Aceh	5	1,07 %
2	Batak	19	4,09 %
3	Jawa	29	6,25 %
4	Karo	3	0,64 %
5	Minang	2	0,43 %
6	Nias	5	1,07 %
7	Pakpak	134	28,87 %
8	Singkil	267	57,54 %
Jumlah		464	100 %

Walau terdapat perbedaan suku di lingkungan para siswa, namun tidaklah sampai terjadi gesekan sosial yang mengarah kepada konflik horizontal. Para siswa bergaul dengan baik antar sesama mereka dengan tetap menghargai dan menghormati satu suku dengan sama lain. Boleh dikatakan bahwa siswa siswi di SMAN 1 Simpang Kanan menjaga iklim sosial yang kondusif. Dengan perjalanannya yang panjang yakni empat puluh tahun lebih, sekolah ini telah banyak melahirkan alumni dan sudah menyebar ke banyak wilayah dan berkiprah di

berbagai bidang. Sampai saat ini diperkirakan SMAN 1 Simpang Kanan telah meluluskan alumni lebih dari 2500.

### **Proses Internalisasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dan Dampak Yang Ditimbulkan**

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan sebuah proses memperkenalkan dan penanaman suatu nilai-nilai yang didalamnya mengandung wawasan multikultural dalam dunia pendidikan melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar dapat membekali peserta didik dengan nilai-nilai dan sikap yang mampu membentuk karakter sehingga dapat tercermin dalam perilaku atau tata kelakuan peserta didik baik di dalam sekolah dan luar sekolah.

Maksud dari pendidikan multikultural sendiri agar peserta didik dapat menghayati nilai-nilai multikultural dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang multikultural, setiap orang seharusnya mendapatkan hak yang sama. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, peserta didik harus mendapatkan peluang belajar yang sama. Hal ini tentu termasuk bagaimana peserta didik diperlakukan dengan perlakuan yang sama dalam belajar tanpa membedakan agamanya, suku dan golongan. Pada sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Simpang Kanan, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, proses internalisasi pendidikan multikultural dilakukan dengan tiga metode, yaitu dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler atau kegiatan pembentukan karakter berbasis multikultural, keteladanan dan dengan cara sosialisasi terhadap warga sekolah.

#### **Pengintegrasian ke dalam Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler**

Pengintegrasian dapat berupa memasukkan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dan bahan ajar di semua mata pelajaran atau paling tidak beberapa mata pelajaran yang memang terkait dengan multikultural seperti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Dalam sebuah wawancara dengan Anwari, guru mata pelajaran PKn di SMAN 1 Simpang Kanan

“selain dari materi ajar saya memang terkait dengan keberagaman harus membentuk masyarakat Indonesia, kebinnekaan adalah jati diri bangsa kita, setelah kegiatan pembelajaran saya selalu menekankan kepada siswa-siswi saya akan pentingnya arti toleransi dan rasa saling menghargai untuk menjaga perbedaan tersebut. Kata kuncinya adalah persatuan dalam keberagaman”. (*Wawancara dengan Anwari, 27 Mei 2024*)

Hampir sama dengan pendapat diatas, Samah yang merupakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti ketika diwawancarai di SMA IT Darur Rasyid menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

“dalam surat al-Hujurat ayat 13 dalam Al-Qur'an memiliki kaitan yang sangat relevan dengan konsep pendidikan multikultural. Lebih kurang arti Ayat tersebut ialah: ‘Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal’. Ayat ini mengakui bahwa manusia diciptakan dengan keragaman budaya, etnis, dan suku. Ini merupakan pengakuan ilahi bahwa keragaman adalah bagian dari rencana Tuhan. Pendidikan multikultural berupaya untuk menghargai dan memahami keragaman ini, mendorong siswa untuk mengenal dan menghormati perbedaan budaya”. (*Wawancara dengan Samah, 30 Mei 2024*).

Dari hasil wawancara dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi ajar dalam mata pelajaran PKn serta Pendidikan Agama dan Budi Pekerti saling terkait dengan pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam proses belajar mengajar melalui metode ceramah dan nasehat. Berdasarkan data yang didapat, siswa di SMAN 1 Simpang Kanan memang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam. Siswa yang belajar di sekolah ini terdiri dari tiga penganut agama yaitu Islam 61,4 persen, Kristen 37,7 persen dan Protestan sebanyak 0,9 persen. Data asal suku siswanya juga sangat beragam yaitu suku Singkil 57,54 persen, suku Pakpak 28,87 persen, selebihnya ada suku Aceh, Batak, Jawa, Karo, Minang

dan Nias yang jumlah persentasenya masing-masing suku di bawah 7 persen. Perbedaan agama dan asal suku ini menjadikan sekolah harus melaksanakan pendidikan multikultural dengan nilai-nilai kesetaraan, toleransi dan pluritas serta humanisme.

### **Keteladanan dan Pembiasaan**

Guru adalah teladan atau *uswatun hasanah* bagi siswa, salah satu cara mendidik dan membimbing melalui contoh yang baik dan *diridhoi* Allah SWT, seperti yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam masyarakat dan pemerintahan. Keteladanan guru mencakup ajaran langsung serta kegiatan sehari-hari mereka di sekolah dan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan sikap dan mentalitas yang baik, tutur kata yang lemah lembut dan santun, serta kearifan dalam mendidik yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Selama proses observasi, peneliti sering mendapati sikap toleran yang ditampilkan para siswa yang berbeda latar belakang bermain bersama dan belajar bersama.

Maka bukanlah hal aneh jika ada siswa beda agama ataupun beda suku bisa berteman akrab di sekolah. Bisa jadi, hal keakraban dan toleransi yang ditunjukkan para siswa ini ada hubungannya dengan doktrin atau pendidikan yang mereka terima di luar sekolah. Tetapi paling tidak, pihak sekolah telah berupaya menjalankan pendidikan multikultural dalam kegiatan pelajaran yang tentunya sedikit banyak memberikan kontribusi dalam internalisasi pendidikan multikultural bagi para siswa secara umum.

Menurut Mawaddah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMAN 1 Simpang Kanan menyatakan kepada peneliti sebagai berikut:

“ya, di SMAN 1 Simpang Kanan, khususnya dalam mata pelajaran agama Islam, siswa lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung. Untuk menerapkan nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, sering digunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman. Dalam proses penyampaian materi, diselingi dengan nilai multikultural yang harus ditekankan, terutama berkaitan dengan karakter sehari-hari peserta didik. Saat menyampaikan materi akidah, tidak jauh dari perbedaan keyakinan. Saya selalu menekankan kepada peserta didik agar tidak mudah menyalahkan satu sama lain karena tujuan utamanya sama, yaitu *lillahi ta’ala*. Saya juga menekankan sikap toleransi beragama dan menghargai perbedaan keyakinan. Selain itu, mengajarkan peserta didik untuk mengendalikan diri agar bisa mengatur sikap toleransi, menghormati, dan menghargai perbedaan di sekitar mereka”. (*Wawancara dengan Mawaddah, 27 Mei 2024*).

Dari keteladanan, pada akhirnya muncullah pembiasaan yaitu sebagai suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui peserta didik yaitu salah satunya melalui aspek pembiasaan, yaitu pembiasaan yang diinternalisasikan seperti pembiasaan senyum, menyapa, tersenyum dan bersalaman dengan bapak/ibu guru, pengajian, yang disebut dengan *jum’at religius* dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar siswa menjadi terbiasa untuk memiliki sikap yang terpuji baik kepada Allah (*Taqwa*) maupun kepada sesama manusia (*sosial/multikultural*).

### **Sosialisasi**

Salah satu upaya bentuk menghargai keberagaman etnis, agama dan suku, satuan pendidikan dipandang perlu melakukan sosialisasi yang memiliki peran penting dalam internalisasi pendidikan multikultural. Hal itu karena Sosialisasi yang efektif dalam pendidikan multikultural dapat mencegah konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman atau prasangka. Dengan memperkenalkan nilai-nilai multikultural sejak dini, siswa diajarkan untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan konstruktif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa guru-guru di SMAN 1 Simpang Kanan dan SMA IT Darur Rasyid belum pernah mengikuti pelatihan, *workshop* interaktif, atau penguatan dalam bidang edukasi pendidikan multikultural. Kurangnya pelatihan formal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk program-program pengembangan profesional yang dapat

membekali para guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kelas yang beragam secara efektif. Dewi Kurniawati, wakil kepala sekolah di SMAN 1 Simpang Kanan, menyatakan dalam wawancara:

“saya memang belum pernah mendapatkan semacam pelatihan atau workshop interaktif, tapi dalam sebuah moment pihak SMAN 1 Simpang Kanan pernah mendapatkan arahan agar membentuk Tim Penangan dan Pencegahan Kekerasan (TPPK). Menyahuti hal tersebut kepala sekolah telah membuat berupa sebuah Surat Keputusan kepanitiaan tersebut, kemudian membuat desain grafis tentang anti bulliying. Kemudian guru terutama yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan PKn mengembangkan dan mendistribusikan materi ajar yang mencerminkan keragaman budaya dan membantu guru mengajarkan topik-topik ini secara efektif”. (Wawancara dengan Kurniawati, 22 Mei 2024).

Menghadapi siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, seorang guru perlu mengembangkan strategi dan pendekatan yang inklusif serta sensitif terhadap keragaman. Pendekatan ini mencakup pengintegrasian materi pembelajaran yang mencerminkan berbagai budaya, agama, dan perspektif yang berbeda, serta menciptakan lingkungan kelas yang menghargai perbedaan dan mendorong dialog antar siswa. Untuk mendukung upaya ini, diperlukan pembentukan sebuah tim kerja khusus yang bertugas untuk mencegah dan menangani isu-isu terkait keragaman dan kekerasan di sekolah. Tim ini akan membantu memastikan bahwa setiap siswa merasa aman, dihargai, dan didukung dalam lingkungan pendidikan yang positif dan ramah.

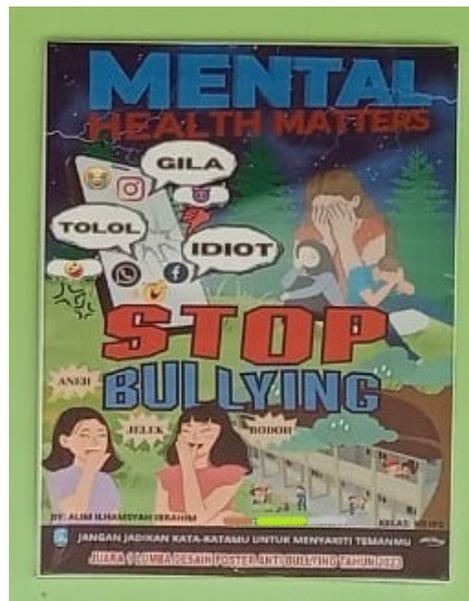
Dari studi dokumen, SMAN 1 Simpang Kanan dan SMA IT Darur Rasyid punya surat keputusan tentang tim pencegahan dan penanganan kekerasan dalam lingkungan sekolah. Hal ini menyahuti anjuran Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil sebagai dasar kepanitiaan dalam bekerja untuk menjaga stabilitas, keamanan dan kenyamanan siswa. Observasi yang peneliti lakukan, sosialisasi berupa desain poster didapati terpajang di dinding sekolah SMAN 1 Simpang Kanan yang merupakan salah satu bentuk pemberitahuan bahwa perundungan (*bulliying*) tidak diperkenankan masuk ke lingkungan sekolah tersebut. Desain poster tentang anti perundungan (*bulliying*) dapat dilihat seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1



Gamabr 2



Gambar 3

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan proses internalisasi pendidikan multikultural dilakukan tiga metode, yaitu dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler atau kegiatan pembentukan karakter berbasis multikultural, keteladanan dan dengan cara sosialisasi terhadap warga sekolah.

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam kecamatan Simpang Kanan kabupaten Aceh Singkil, diharapkan seluruh peserta didik dan anggota sekolah dapat memiliki sikap saling menghargai dan menghormati, serta menjalin hubungan yang baik dengan menerapkan asas kekeluargaan yang harmonis, tentram, dan damai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMA dalam kecamatan Simpang kanan telah memberikan dampak kepada para peserta didik. Diantara dampak yang terlihat maupun yang diakui oleh informan selama proses penelitian adalah sebagai berikut:

a. Dampak Bagi Peserta Didik

Pelajaran yang diberikan oleh guru-guru akan meresap dan bersemayam di dalam hati para siswa sehingga para siswa akan menerapkan dan melaksanakan suatu hal sebagaimana yang telah diajarkan oleh gurunya. Untuk siswa yang muslim, karakter islami sudah semestinya dirasakan dan diperoleh oleh siswa-siswi yang telah mendapat pembelajaran secara langsung di sekolah. Hal itu pulalah yang dirasakan oleh siswa-siswi karena berhadapan dengan para guru di dalam kelas untuk mendapatkan pelajaran.

Azkie Arafah, salah satu siswi SMA IT Darur Rasyid yang diwawancarai menyatakan sebagai berikut:

“pendidikan multikultural yang kami terima memberikan dampak yang positif. Karena ini juga berkaitan dengan akhlak yang perlu kami jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu bagi kami ini penting dan perlu untuk dijaga betul selaku siswa dan santri”. (*Wawancara dengan Arafah, 30 Mei 2024*).

Secara terpisah Andre Parulian Bancin siswa SMAN 1 Simpang Kanan yang diwawancarai mengatakan sebagai berikut:

“pendidikan multikultural yang kami terima memberikan efek positif. Kami tidak memilih siapa teman berkomunikasi baik dari latar belakang budaya yang

berbeda, menghargai dan menghormati perbedaan antar individu dan kelompok”. (*Wawancara dengan parulian, 29 Mei 2024*).

b. Dampak Bagi Guru

Dalam sebuah wawancara dengan kepala SMAN 1 Simpang Kanan yang mengatakan sebagai berikut:

“selama saya menjadi kepala sekolah di sekolah ini, belum ada pernah terjadi tawuran antara siswa kita maupun dengan siswa lain. Bahkan setahu saya belum ada pernah terjadi perkelahian di kompleks sekolah. Itu tidak ada. Setelah saya amati ini merupakan salah satu dampak internalisasi nilai yang diintegrasikan guru dalam pelajaran, salah satunya nilai pendidikan karakter”. (*Wawancara dengan Hazimar AR, 14 Mei 2024*).

Pernyataan kepala sekolah ini menjadi salah satu referensi bahwa internalisasi nilai dalam pelajaran memberikan dampak yang positif bagi sekolah SMAN 1 Simpang Kanan, yang menjadi salah satu lokasi penelitian peneliti. Selain itu, dampak dari internalisasi pendidikan multikultural menciptakan iklim sekolah yang inklusif, ramah dan mengembangkan karakter siswa serta peningkatan kualitas interaksi sosial di antara siswa. Mereka lebih terbuka untuk bergaul dan bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses internalisasi pendidikan multikultural berlangsung di Sekolah Menengah Atas dalam Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil. Pendidikan multikultural menjadi semakin penting di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya.

Dalam konteks ini, sekolah menengah atas berperan sebagai tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada generasi muda. Penelitian ini berfokus pada proses dan dampak, faktor pendukung, tantangan, dari implementasi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah tersebut serta upaya mengatasinya

Berdasarkan observasi wawancara dan studi dokumen, beberapa nilai yang bisa diteliti berkaitan dengan internalisasi pendidikan multikultural di Sekolah Menengah Atas dalam Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil sebagai berikut:

### **Proses internalisasi pendidikan multikultural dan dampaknya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Simpang Kanan dan SMA IT Darur Rasyid telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum mereka. Mata pelajaran seperti Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sering digunakan sebagai media untuk mengajarkan keberagaman budaya, agama, dan ras. Guru juga menggunakan metode pengajaran yang inklusif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, dan studi kasus, yang membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan.

Nilai ini menjelaskan tentang pentingnya memelihara keberagaman. Bahwa perbedaan sebuah keniscayaan, sebab sudah menjadi takdir ilahi manusia akan mengalami perbedaan antara satu dengan lainnya. Tetapi jangan sampai perbedaan itu menciptakan perpecahan (Ningsih, 2018: 1225). Internalisasi pendidikan multikultural berdampak secara signifikan, bagi siswa terjadinya perubahan karakter dikarenakan proses internalisasi nilai yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, secara bersamaan juga membentuk individu yang lebih terbuka, toleran, dan mampu menghargai keragaman. Sehingga nilai-nilai yang didapat akan tertanam dalam diri dan kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Suranto Mukhlis, 2017: 17).

### **Faktor Pendukung Pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Multikultural**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMAN 1 Simpang Kanan dan SMA IT Darur Rasyid ada beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung internalisasi pendidikan multikultural yaitu Iklim sekolah berupa kualitas dan karakter kehidupan, keyakinan kolektif, nilai dan sikap yang berlaku disekolah terwujud dalam persepsi guru serta mempengaruhi perilaku guru dan siswa. Guru tidak memperlakukan perbedaan yang ada di tengah-tengah para siswa. Demikian pula, para siswa dengan siswa tidak mempersalahkan perbedaan diantara mereka. Karena tidaklah mengherankan jika muslim dan non muslim bisa duduk satu bangku di meja kantin atau di ruang kelas. Faktor pendukung lainnya adalah kurikulum sekolah yang tidak eksklusif, melainkan inklusif dan terbuka dan mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Pada sekolah SMAN 1 Simpang Kanan dan SMA IT Darur Rasyid, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka.

### **Faktor Penghambat Internalisasi Pendidikan Multikultural**

Faktor penghambat internalisasi pendidikan multikultural di Sekolah Menengah Atas dalam Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil mencakup beberapa aspek penting. Pertama, sikap individu yang kurang bisa menerima perbedaan menjadi salah satu kendala utama, di mana masih terdapat resistensi terhadap keragaman budaya di kalangan siswa dan staf pengajar. Kedua, terdapat pemahaman yang kurang mendalam mengenai makna dan pentingnya pendidikan multikultural di lingkungan sekolah, yang menyebabkan implementasinya tidak optimal. Ketiga, minimnya media pembelajaran yang secara eksplisit mengangkat tema keberagaman menjadi tantangan tersendiri, karena siswa tidak mendapatkan cukup paparan tentang nilai-nilai multikultural.

### **Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Internalisasi Pendidikan Multikultural**

Upaya untuk mengatasi faktor penghambat internalisasi pendidikan multikultural yaitu dengan menekankan nilai-nilai menghargai, menghormati, dan toleransi dalam lingkungan sekolah; adalah upaya sistematis untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Misalnya, ketika membahas sejarah atau budaya, guru bisa meminta siswa berbagi cerita tentang asal-usul mereka. Menekankan nilai-nilai menghargai, menghormati, dan toleransi dalam lingkungan sekolah bukan hanya penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang siap menghadapi dunia yang semakin beragam.

Menerapkan kebijakan sekolah yang mengutamakan pendidikan budi pekerti luhur memerlukan komitmen dan kerjasama dari seluruh komunitas sekolah. Dengan pendekatan yang holistik dan sistematis, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat, yang akan menjadi dasar bagi mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, etis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Menambahkan desain poster tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah merupakan langkah penting dalam mendukung pendidikan multikultural dan membangun kesadaran serta pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya. Poster-poster ini berfungsi sebagai alat visual yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil penelitian menunjukkan proses internalisasi pendidikan multikultural di SMAN 1 Simpang Kanan dan SMA IT Darur Rasyid didapati hasil sebagai berikut:

1. Proses internalisasi pendidikan multikultural dilakukan dengan tiga metode, yaitu dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler atau kegiatan pembentukan karakter berbasis multikultural, keteladanan dan dengan cara sosialisasi terhadap warga sekolah. Pendidikan multikultural tidak hanya berdampak bagi siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan masyarakat yang lebih kehosif.
2. Faktor-faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural meliputi iklim sekolah, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah, serta partisipasi peserta didik.
3. Faktor-faktor penghambat meliputi sikap individu siswa, minim pemahaman tentang pendidikan multikultural, minim pembelajaran tentang pendidikan multikultural, dan minim sosialisasi.
4. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi: Menekankan nilai-nilai menghargai, menghormati, dan toleransi dalam lingkungan sekolah; Menerapkan kebijakan sekolah yang mengutamakan pendidikan budi pekerti luhur; Menambahkan poster-poster tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural; Melakukan sosialisasi secara intensif terkait pendidikan multikultural.

## REFERENSI

- Acep Supriyadi, (2014), *Internalisasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran PKN pada siswa MAN 2 model banjarmasin*, Vol. 4. No.8, November.
- Amir Hamzah, (2019), *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Chaplin, J.P., (2005), *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press
- Choirul Mahfud, (2010), *Pendidikan multi-kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihsan Hamdani, Fuad Ihsan. (2007), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka
- Muhamad Nurdin, (2014), *Pendidikan Anti Korupsi*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Ningsih, T. (2018). “*Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas*”, <https://doi.org/10.24090/insania.v22i2.1225> download tanggal 11 April 2024 pukul 14: 37 Waktu Indonesia Barat.
- Saifuddin Azwar, (1998), *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solihah Titin Sumanti, dkk, (2021), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publisng
- Suranto Mukhlis. 2017. KH. *Ahmad Umar Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Klaten: Lakeisha
- Tim Penulis, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud
- Toto Suharto, Noer Huda, (2013), *Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori dan Metodologi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media